

BAB III

PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini disajikan data yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan konselor dan menganalisa dokumen yang terdapat di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru. Dalam memperoleh kegiatan konseling yang dilaksanakan di P2TP2A, maka berdasarkan wawancara penulis dengan seorang staf mengatakan bahwa P2TP2A merupakan sebuah wadah pelayanan bagi perempuan dan anak dibawah koordinasi Badan Pemberdayaan Perempuan Masyarakat dan Keluarga Berencana (BPPMKB) Kota Pekanbaru.

Pelaksanaan layanan konseling individual dalam membantu anak korban kekerasan seksual sangat penting bagi seorang konselor dalam prakteknya. Pelaksanaan konseling ini juga sangat penting bagi klien untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya semakin baik seorang konselor dalam menghadapi dan menangani klien dengan teknik-teknik pelaksanaan yang dimilikinya, maka proses pelaksanaan konseling akan berjalan efektif.

Dalam pelaksanaan layanan konseling individual membantu anak korban kekerasan seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru, maka peneliti menjadikan konselor di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) sebagai informan. Dengan 2 orang konselor yaitu ibu Herlia Santi dan Bapak Sunu Istiqomah Danu, S.Psi.

A. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam membantu Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru.

1. Terjalannya Kerjasama yang Baik antara Konselor dan Klien dalam Pelaksanaan Layanan Konseling.

Menurut wawancara penulis dengan ibu Herlia Santi yaitu konselor di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru, dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien (keluarga korban) dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien bahkan sangat penting yang bisa meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Konselor tentu saja mendengarkan segala permasalahan yang dialami klien, agar klien merasa konselor memahami apa yang sedang terjadi pada diri klien.

Menurut wawancara penulis dengan Ibu Herlia Santi (konselor) mengatakan membangun hubungan pada permulaan konseling sangat penting karena semakin baik seorang konselor dalam menghadapi dan menangani klien dengan teknik-teknik yang dimilikinya maka klien akan semakin percaya dan terbuka kepada konselor. Dengan demikian pula proses pelaksanaan konseling akan berjalan efektif. Beliau mengatakan klien yang datang kepadanya diterima dengan tangan terbuka,

menghampiri klien, besikap *attending*, ramah, sopan dan tersenyum.
(Wawancara tanggal 13 Mei 2014)

Klien FR merasa bahwa konselor telah memberikan respon yang positif terhadap permasalahannya, hal ini terlihat didalam proses konseling dimana seorang konselor mampu merasakan apa yang dirasakan klien dengan memahami apa yang diinginkan klien pada saat itu (*simpati dan empati*). Kemudian konselor membuat perencanaan antara konselor dengan klien, yang mencakup ketentuan yang mengatur jalannya proses konseling.

Dalam membantu orang lain, konselor memberikan kontribusi terhadap proses konseling dengan menanamkan niat baik untuk mensejahterakan orang lain dan wajib untuk mengetahui apa yang diinginkan klien. Klien datang dalam keadaan cemas karena mengalami pasca tindak kekerasan seksual. Dengan klien menceritakan kronologi kejadian yang dialaminya maka konselor ikut merasakan apa yang dirasakan oleh klien. hal ini berguna agar klien merasa bahwa masih ada orang yang merasakan atau peduli dengan permasalahan yang sedang klien alami. (Wawancara tanggal 13 Mei 2014)

Selanjutnya wawancara mengenai apakah proses konseling berlanjut di luar jam yang telah ditentukan, Bapak Danu (Konselor) mengatakan bahwa selama sesi konseling klien melihat keseriusan dan keinginannya untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Konselor selalu berusaha melakukan pendekatan kepada klien agar klien sadar

betapa pentingnya mengikuti konseling. Namun, walaupun begitu beliau mengatakan tidak menerima sesi konseling diluar jam yang telah ditentukan. Karena menurut beliau, jam yang telah diberikan kepada klien kira-kira selama 1 jam sudah cukup dan bisa dilanjutkan kembali dihari berikutnya pada jam kerja yang telah ditentukan. (Wawancara tanggal 07 Mei 2014)

Namun, Ibu Herlia Santi (konselor) memberikan tanggapan yang berbeda. Menurutnya sesi konseling antara beliau dan klien dapat dilanjutkan diluar jam yang telah ditentukan. Dengan adanya jam tambahan ini, menurutnya dapat melihat sejauh mana kemajuan yang telah dialami oleh klien. dan beliau menambahkan konseling dilakukan tidak harus tatap muka langsung, *home visit*, mediasi, *shelter* tetapi bisa melalui telepon dan media lainnya. Karena dalam kasus korban kekerasan seksual memerlukan waktu konseling yang banyak bahkan harus melakukan konseling berkali-kali sampai klien benar-benar pulih kembali. (Wawancara tanggal 07 Mei 2014)

2. Konselor Membuka Awal Konseling yang Dapat Mengungkapkan Permasalahan Klien

Dalam hal ini, menurut ibu Herlia Santi metode yang digunakan dalam membantu anak korban kekerasan seksual yaitu metode langsung (tatap muka, *home visit*, mediasi dan *shelter*) dengan pendekatan direktif (mengarahkan) seperti bermain, menggambar, curhat dan tanya jawab. Dan metode tidak langsung (telepon dan media massa) (Wawancara

tanggal 07 Mei 2014)

Bapak Sunu Istiqomah Danu (Konselor) juga mengatakan dalam membantu anak korban kekerasan seksual membutuhkan kesabaran dan keuletan untuk memulihkan kembali psikososial klien. dalam hal ini metode yang digunakan dengan pendekatan psikososial yaitu suatu proses dimana anggota suatu kelompok mempengaruhi perilaku dan kepribadian anggota kelompok lain. Pada periode ini klien diharapkan dapat bersosialisasi dengan lingkungan terdekatnya. Ini akan memunculkan rasa percaya diri pada klien bahwa ia berada pada lingkungan yang aman dan nyaman. (Wawancara tanggal 07 Mei 2014)

Wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada ibu Herlia Santi (konselor) mengenai materi yang diberikan kepada klien meliputi tentang masalah yang berkenaan bidang pengembangan pribadi dan bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar. Dalam hal ini anak korban kekerasan seksual diberikan pemahaman tentang pengembangan pribadi dan masa depan klien. menurutnya penjelasan yang beliau berikan sudah jelas kepada klien. Beliau juga mengatakan bahwa seorang konselor juga harus memiliki hubungan sosial yang bagus kepada setiap orang tidak hanya klien karena jika hubungan sosial konselor bagus, klien akan mudah memahami materi yang diberikan konselor. (Wawancara tanggal 07 Mei 2014)

Menurut Bapak Danu (Konselor) materi yang beliau sampaikan kepada klien tentu berkenaan dengan masalah yang sedang dialami oleh

klien. klien yang mengalami kecemasan, ketakutan dan bahkan ada sampai ketahap ingin melakukan bunuh diri. Dalam hal ini konselor memberikan materi-materi yang berkenaan dengan keagamaan. Seperti bercerita tentang kisah-kisah zaman para Rasulullah dan keutamaan membaca Al-Qur'an. Beliau juga mengatakan klien yang datang ke P2TP2A tidak semua beragama islam, ada juga beragama Kristen. Itu semua disesuaikan dengan ajaran yang dianut masing-masing klien. (Wawancara tanggal 07 Mei 2014)

Ibu Herlia Santi (Konselor) menjelaskan mengenai apakah klien yakin untuk melanjutkan proses konseling pada tahap selanjutnya adalah klien sangat yakin untuk melanjutkan konseling. Karena menurutnya, klien sangat membutuhkan bantuan dari orang yang dianggap percaya untuk membantunya keluar dari masalah. Dan dari awal konseling telah dijelaskan bahwa konselor akan menjaga asas-asas kerahasiaan dan privasi dari klien. Dari keyakinan dan kepercayaan tersebut klien dapat melanjutkan konseling dan konselor memberikan motivasi ataupun dorongan kepada klien untuk membangkitkan keinginan yang baik. (Wawancara tanggal 13 Mei 2014)

3. Konselor Melibatkan Klien Dalam Pembicaraan yang Mana Klien Cukup Terbuka dan Jujur

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Herlia Santi (konselor) kesiapan klien dalam menjalani proses konseling ditentukan oleh penerimaan pertama kali oleh konselor. Dalam hal ini beliau

mengatakan klien yang datang kepada konselor dibuat seolah-olah klien merasa tidak dikonseling akan tetapi klien merasa mendapat tempat untuk bercerita, mendapat tempat untuk mengungkapkan perasaannya ketika pasca klien mendapatkan tindak kekerasan. (Wawancara tanggal 12 Mei 2014)

Menurut konselor tentang bagaimana mendorong klien untuk terbuka adalah tentunya dengan pemberian motivasi kepada klien. klien yang datang sangat membutuhkan motivasi dalam penyelesaian masalahnya. Dengan motivasi tersebut akan menciptakan semangat dalam diri klien. sebelum itu juga, konselor harus dapat meyakinkan klien bahwasannya konseling yang ia lakukan dapat berdampak pada diri klien kedepannya. Dengan meyakinkan klien seperti itu, klien dapat mengungkapkan masalah-masalahnya secara terbuka dan tidak terkesan ditutup-tutupi. (Wawancara tanggal 12 Mei 2014)

Menurut bapak Danu (konselor) dalam pertanyaan yang sama menerangkan bahwa ada dua tipe klien. Klien pertama, yaitu klien yang datang dengan sukarela, dan kedua, yaitu klien terpaksa. Jika yang datang adalah klien sukarela tentu saja proses konseling yang dilakukan akan berjalan dengan mudah. Namun, pada kasus klien yang datang karena terpaksa ini akan sulit walaupun sudah dilakukan dengan teknik-teknik tertentu.

Klien yang datang dengan terpaksa ini misalnya seperti seseorang yang ingin memperlambat penyelesaian masalahnya. Jika semua cara

sudah dilakukan dan tidak memberikan hasil, beliau mengatakan akan mengalih tangan kasus klien tersebut kepada yang lebih ahli atau berpengalaman. (Wawancara tanggal 12 Mei 2014)

Dari observasi yang penulis lakukan didapatkan bahwa untuk klien yang datang dengan sukarela, konselor dapat lebih mudah untuk menarik perhatian klien dalam konseling. Namun untuk klien yang datang dengan terpaksa, konselor terlebih dahulu harus memberikan kesan yang baik kepada klien seperti konselor menerima klien dengan hangat dan ramah serta konselor harus dapat benar-benar meyakini klien dengan memberikan informasi-informasi yang mendukung tentang konseling yang ia jalani agar klien dapat percaya kepada konselor.

4. Konselor Berupaya Meningkatkan Proses Konseling Sehingga Tercapai Tujuan

Menurut wawancara penulis kepada konselor, Bapak Danu mengatakan adanya kemauan konselor membantu klien mengubah lingkungannya dengan memahami apa yang diinginkan klien. menurutnya klien yang datang menuju konselor dalam keadaan emosional yang kurang stabil. Namun, dalam hal ini klien melihat bahwa konselor mampu memahami apa yang diinginkan klien sehingga permasalahan klien segera teratasi. Dan klien merasa konselor orang yang paling memahami dirinya.

Untuk memahami perilaku klien, konselor hanya melihat perilakunya melalui bahasa tubuh atau dari bentuk wajah klien. Dengan

melihat bahasa tubuh dan bentuk wajah klien, konselor mampu membaca kepribadian klien, maka konselor mampu memahami apa yang diinginkan oleh klien.

Strategi konselor untuk memahami apa yang diinginkan klien tidaklah berdasarkan ilmu pengetahuan yang dipelajari saat mengenyam pendidikan. Namun, konselor mendapatkan melalui berbagai pengalaman di dunia kerja selama bertahun-tahun. Jadi, pengetahuan dan pengalaman diri yang mendalam akan sangat membantu konselor dalam menuntaskan permasalahan klien. (Wawancara tanggal 15 Mei 2014)

Ibu Herlia Santi (konselor) mengatakan cara beliau memberikan dukungan kepada klien sehingga klien dapat menemukan kembali kepercayaan diri dan bangkit dari keterpurukan yaitu dengan cara meyakinkan klien bahwa permasalahan yang dialaminya akan segera teratasi. Klien untuk sementara waktu ditempatkan di rumah aman dimana klien bersama teman-teman yang lain yang mengalami permasalahan yang sama berbaur dalam satu tempat. Disinilah konselor membangkitkan kembali kepercayaan dirinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang memotivasi diri dan lingkungan hidupnya. (Wawancara tanggal 15 Mei 2014)

5. Konselor Mengakhiri Proses Konseling yang Bermakna Sehingga Menurunnya Kecemasan Klien

Wawancara penulis dengan konselor di P2TP2A menjelaskan cara konselor mentransfer hal-hal yang diperoleh dalam konseling

kedalam kehidupan nyata diluar konseling yaitu dengan memberikan berbagai alternatif ingin pulih atau berlama-lama dalam keterpurukan. Menurut beliau klien yang menjadi korban kekerasan seksual emosinya tidak stabil bahkan klien mengecam dirinya sendiri akan masa depannya sudah tidak ada lagi. Dalam hal ini konselor dituntut untuk lebih jeli memberikan arahan serta saran yang sifatnya membangun kembali kepercayaan diri klien.

Selanjutnya mengenai adakah perubahan perasaan, perilaku, pemahaman diri terhadap permasalahan dan rencana masa depan klien, Menurut beliau selama kurang lebih 1 tahun konselor bergerak dibidang pelayanan konseling. Beliau melihat selalu ada perubahan pada diri klien. Baik itu anak SD yang menjadi korban ataupun anak SMP dan SMA bahkan perempuan dewasa yang menjadi korban tindak kekerasan seksual, beliau memerankan peranan penting dalam pelayanan konseling disesuaikan dengan tahapan umur anak yang menjadi korban kekerasan seksual, memang pada dasarnya layanan konseling yang diberikan sama seperti standar konseling biasa akan tetapi pada kasus anak yang menjadi korban kekerasan seksual lebih difokuskan pada pengembangan pribadinya.

Sejauh ini menurut beliau (konselor) beliau melihat pertama kali klien dibawa oleh orang tuanya melapor ke P2TP2A awalnya klien (korban) hanya pasrah dengan keadaan, tertunduk malu, tidak mau menatap konselor bahkan tidak ingin menceritakan kejadian yang

dialaminya kepada keluarga dan orang tuanya. Klien benar-benar tertutup itu semua bisa dilatar belakangi oleh ancaman dari si pelaku tindak kekerasan sehingga korban merasa takut untuk menceritakan kepada siapapun masalah yang dialaminya. Dalam hal ini konselor terlebih dahulu mencoba menghilangkan persepsi negatif klien tentang ancaman dari pelaku, bagaimana ancaman yang negatif menjadi positif didalam diri klien.

Pada dasarnya klien hanya mendengarkan orang tuanya bercerita tentang klien (anaknya) mengalami tindak kekerasan seksual, Kemudian barulah konselor mencoba mengahampiri klien memberikan suatu sentuhan kepada klien agar dia merasa masih banyak orang yang peduli pada dirinya, karena anak pada dasarnya sangat memerlukan belaian dan kasih sayang dari orang terdekatnya, perlahan lahan klien merasa ada tempat yang aman untuk bercerita dan mengeluarkan segala permasalahannya.

Pertama kali melakukan konseling klien belum bisa untuk menceritakan secara detail masalahnya, kemudian konselor meminta persetujuan dari pihak keluarga ataupun klien untuk melanjutkan konseling dihari berikutnya, ataupun melakukan kunjungan rumah, pada pertemuan yang kedua terlihat klien sudah merasa akrab dengan konselor bahkan klien yang mencoba bertanya apa yang akan dilakukan, kemudian konselor mengajaknya bermain peran agar semua masalah

klien bisa tergali, selanjutnya dilakukan lagi pendekatan-pendekatan.
(Wawancara 2 Juni 2014)

Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut klien menunjukkan adanya perubahan tingkahlaku pada klien yang memanfaatkan layanan tersebut, adanya perubahan pola berfikir dan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapinya serta adanya peningkatan kemampuan didalam pengambilan tindakan dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui pengembangan potensi yang dimilikinya

B. Faktor yang Mempengaruhi Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Membantu Anak Korban Kekerasan Seksual

Dari hasil wawancara penulis di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru, masih banyak hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan layanan konseling. Bapak Danu (konselor) adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru antara lain:

1. Ruang konseling yang tidak memadai
2. Ketidakpercayaan klien terhadap konselor
3. Ketertutupan klien
4. Waktu yang terbatas
5. Adanya hambatan komunikasi dari konselor kepada klien

(Wawancara tanggal 02 Juni 2014)

Herlia Santi (konselor) mengatakan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individual adalah faktor emosi klien, anak korban kekerasan seksual yang tidak stabil, mudah marah dan sensitif. Karena mereka masih mengingat kejadian yang ia alami tetapi mereka sangat tertutup dan malu untuk menceritakannya kepada orang lain. Menurut mereka kejadian yang ia alami sangat tabu untuk diceritakan kepada orang lain. Karena merupakan sebuah aib yang harus ditutup rapat-rapat.

Dalam hal ini konselor merasa sulit dalam memberikan materi karena klien mengalami goncangan emosi yang tidak menentu. Untuk itu konselor perlu memahami dan mengerti mengenai kestabilan emosi klien. Ketika klien dalam keadaan stabil materi bisa diberikan tetapi sebaliknya konselor perlu memberikan hal-hal yang bisa menyenangkan klien seperti mengajaknya bermain ataupun bercerita dan klien dalam keadaan stabil kembali klien kemudian bisa diberikan materi bimbingan.

(Wawancara tanggal 02 juni 2014)